



SEJARAH PERADABAN DINASTI BANI UMAYYAH 661-750 M

Aldi Cahya Maulidan¹, Faishal Sahru Rhamadan²
**Program Studi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung, Indonesia¹, Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Diponegoro,
Semarang, Indonesia²**

aldicahya58@upi.edu¹, fairudhaap@students.undip.ac.id²

Accepted: Dec, 18th 2024

Published: Jan, 17th 2025

Abstract

This research discusses the history of the long journey of the Umayyad Dynasty. This research describes the process of establishment, development and progress, until the period of destruction of the Umayyad Dynasty. The Umayyad Dynasty was the first dynasty in Arabia that succeeded in expanding its territory, building its civilization, and spreading Islam throughout the world. This dynasty had an important role in the advancement of Islamic civilization. The Umayyad Dynasty succeeded in developing education, culture, military, government, economy, art, architecture and the extent of the territory that was successfully conquered. The methodology used in the historical research process of the Umayyad Dynasty is a content analysis approach. Content analysis is a research technique used to understand and analyze the content of documents or written materials, such as text, images, or audio. The results of the research provided information about the establishment of the Umayyad Dynasty. The Umayyad Dynasty's influential caliphs are described in the research results along with their policies, such as Mu'awiyah, Umar and Hisham. The success of the development and progress of Islamic civilization during the Umayyad Dynasty in various fields of life until its decline was also successfully revealed in this study.

Key words: *Umayyad Dynasty, history of Islamic civilization, Mu'awiyah bin Abu Sufyan*

How to Cite: Maulidan. A. C., Rhamadan. F. S (2025) Sejarah Peradaban Dinasti Bani Umayyah. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (72-86)

*Corresponding author:
aldicahya58@upi.edu

ISSN 2460-5786 (Print)
ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan sejarah Dinasti Bani Umayyah, dimulai dengan masa pembentukan Dinasti dan berakhir dengan kemundurannya. Banyak khalayak tidak tahu atau masih buta tentang sejarah kemajuan Islam, termasuk Dinasti Umayyah. Oleh karena itu, penulis akan membahas sejarah Dinasti Umayyah sehingga setiap orang mengetahui akan sejarah Islam. Syria, atau yang sekarang disebut Suriah, telah mengalami perang saudara yang panjang sejak Maret 2011. Kawasan yang dulunya merupakan bagian dari negeri Syam ini sekarang dihuni oleh umat Islam yang beraliran Sunni.

Syria memang sebuah negara yang penuh dengan pesona dan keistimewaan berdasarkan sejarahnya. Syria, yang merupakan salah satu dari tiga negeri Syam, memiliki keutamaan yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan hadits. Negeri yang penuh berkah ini memiliki banyak situs sejarah, termasuk makam nabi, sahabat, dan aulia. Negeri ini memiliki makam banyak nabi, termasuk Zakaria, Yahya, Dzulkifli, dan Ayyub. Itu juga berlaku untuk sahabat. Sahabat yang dimakamkan di Syria termasuk Bilal bin Rabah, Sa'ad bin Abi Waqqas, Khalid bin Walid, dan lainnya.

Negeri Syam merupakan negeri yang istimewa, hal ini terjadi karena Syam dituturkan dalam banyak hadits sebagai negeri yang diberkahi Allah SWT, Syria memang memiliki pesona tersendiri. Setelah Khulafa'ur Rasyidin, Bani Umayyah menggantikan Bani Hasyim dan memerintah dari tahun 661 hingga 750 Masehi (Al-Isy & Yusuf, 2009, hlm. 56). Berpusat di Damaskus, Suriah, Bani Umayyah berhasil memperluas kekuasaan mereka untuk mencakup wilayah yang sangat besar, mulai dari Semenanjung Iberia di barat hingga Sungai Indus di timur Muawiyah bin Abi Sufyan, seorang sahabat Nabi Muhammad SAW, mendirikan Dinasti Umayyah pada tahun 657 M. Dia mengalahkan Ali bin Abi Thalib dalam Perang Shiffin dan kemudian memindahkan pusat pemerintahan dari Madinah ke Damaskus. Sejak saat itu, sistem pemerintahan

telah berubah dari khilafah menjadi monarki yang berlangsung secara turun-temurun.

Sebagai halnya disebutkan sebelumnya, Sayyidina Hasan bin Ali berpusat di Madinah dan mengadakan kesepakatan damai dengan Mu'awiyah bin Abu Sufyan selaku gubernur Syria. Setelah memperoleh kewenangan dari Hasan., Mu'awiyah kemudian menjadi *Umara* bagi umat Islam dan memindahkan ibu kota kekhalifahan Islam dari Madinah, menuju Damaskus yang sebelumnya merupakan ibu kota provinsi Syria (Rachman, 2018, hlm. 87).

Sistem kekuasaan yang berpola dinasti atau kerajaan muncul setelah meninggalnya Khalifah Ali bin Abi Thalib. Ini jelas berbeda dari sistem sebelumnya yang dikenal sebagai Khulafaur Rasyidin, yang menggunakan metode musyawarah yang digunakan Nabi Muhammad Saw. untuk memilih khalifah. Selama Dinasti Umayyah, kekuasaan feodal dan turun temurun meningkat. dengan pemerintahan hanya untuk mempertahankan kekuasaan, elemen otoriter, otoritas mutlak, kekerasan, diplomasi yang dibumbui dengan tipu daya, dan kurangnya mencontoh Nabi Muhammad untuk bermusyawarah dalam memilih pemimpin.

Munculnya Dinasti Umayyah membuka babak baru dalam kemajuan peradaban Islam, meskipun ada aspek negatif dari pemerintahannya. Kontribusinya untuk kemajuan pendidikan, kebudayaan, dan perluasan wilayah adalah buktinya. Selain itu, sejarah mencatat bahwa Dinasti Umayyah adalah dinasti Arab pertama yang menangani perang besar untuk memperluas wilayahnya, membangun peradabannya, dan menyebarkan agama Islam ke seluruh dunia, terutama ke Eropa (Yudistira & Tamrin, 2022, hlm. 177). Dinasti ini akhirnya menjadi adidaya. Pemerintahan Bani Umayyah bentuk oleh Mu'awiyah dan diakhiri oleh Marwan bin Muhammad. Dunia Islam berkembang pesat dalam militer, pemerintahan, ekonomi, seni, dan arsitektur di bawah pemerintahan Bani Umayyah. Sebaliknya, dinasti Umayyah juga diwarnai oleh konflik politik dan perebutan kekuasaan.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten atau analisis isi, yang merupakan jenis penelitian yang mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis pola-pola dalam teks atau isi komunikasi. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah tertentu, metode ini biasanya digunakan (Martono, 2010, hlm. 54). Dalam penelitian ini, analisis isi kualitatif digunakan. Analisis isi menekankan bagaimana peneliti menelaah atau melihat isi buku dan memaknakaninya berdasarkan teori-teori yang dikaji penulis secara khusus dalam kajian metodologi sejarah.

Analisis konten adalah suatu teknik penelitian yang digunakan untuk memahami dan menganalisis isi dokumen atau materi tertulis, seperti teks, gambar, atau audio. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengungkap pola, tema, atau makna yang terkandung dalam isi dokumen atau materi tertulis. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai metode analisis konten (Martono, 2010, hlm. 58):

1. Analisis konten adalah metode penelitian yang digunakan untuk membuat kesimpulan yang dapat diulang dan benar dari data yang digunakan dalam konteksnya. Metode ini berguna untuk menganalisis secara sistematis dan objektif pola komunikasi.
2. Tujuan utama analisis konten adalah untuk secara sistematis dan objektif mengidentifikasi fitur tertentu dari isi komunikasi serta untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna kontekstual.
3. Pada kebanyakan kasus, proses analisis konten terdiri dari beberapa langkah, seperti: a. Membuat hipotesis atau pertanyaan penelitian b. Memilih sampel komunikasi yang akan dianalisis c. Membuat kategori untuk dikodekan d. Melakukan pengkodean berdasarkan kategori e. Menganalisis dan menginterpretasikan data.

RESULT AND DISCUSSION

1. Berdirinya Dinasti Bani Umayyah

Meskipun Dinasti Umayyah berkuasa selama lebih kurang sembilan puluh tahun (41-132 H/661-750 M), penelitian tentang sejarah peradaban Islam belum mencapai hasil yang memuaskan. Dinasti ini didirikan oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan, yang berasal dari suku Quraisy Bani Umayyah. Nama suku ini berasal dari kakek Abu Sufyan, Umayyah bin Abd al-Syam. Tafkhir terjadi setelah perang Shiffin berakhir di Daumatul Jandal, yang merupakan awal Dinasti Umayyah, menurut sejarah. Setelah Pertempuran Siffin pada tahun 657 Masehi, yang merupakan bagian dari perselisihan politik umat Islam setelah pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan, Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan Hasan bin Ali mencapai perjanjian politik yang dikenal sebagai Perjanjian Hasan-Mu'awiyah.

Pasukan yang mendukung gubernur Syria Mu'awiyah bin Abu Sufyan berperang melawan pasukan yang setia kepada Ali bin Abi Thalib, sepupu dan menantu Nabi Muhammad. Tujuan dari Perjanjian Hasan-Mu'awiyah adalah untuk menghentikan kekerasan di antara kaum Muslim, yang telah berlangsung sejak kematian Khalifah Utsman. Di tengah kebuntuan pertempuran dan ketidakpastian, kedua belah pihak mencapai konsensus untuk menyelesaikan konflik melalui mediasi dan negosiasi. Setelah ayahnya Ali bin Abi Thalib meninggal, Hasan bin Ali memutuskan untuk berdamai dengan Mu'awiyah (Suaib, 2020, hlm. 61).

Selama perundingan, Khalifah Hasan menyatakan bersedia menyerahkan kekuasaan kepada Mu'awiyah yang diuraikan dalam point sebagai berikut:

- 1) Pengakuan atas Kekhalifahan Mu'awiyah: Hasan mengakui Mu'awiyah sebagai khalifah yang sah, yang berarti dia menjadi khalifah tunggal dan memiliki otoritas mutlak atas kekhalifahan.
- 2) Jaminan Keselamatan: Hasan dan pengikutnya dilindungi oleh Mu'awiyah dari ancaman fisik atau kekerasan yang mungkin dialami Hasan atau keluarganya.

- 3) Otonomi bagi Pengikut Hasan: Meskipun Hasan mengakui kekhalifahan Mu'awiyah, pengikutnya dapat tetap merdeka di wilayah yang dikendalikan. Mereka tidak perlu tunduk secara langsung pada pemerintahan Mu'awiyah.
- 4) Pembayaran Uang Damai: Sebagai bagian dari perjanjian, Hasan diberikan sejumlah besar uang sebagai kompensasi atas pengakuannya terhadap kekhalifahan Mu'awiyah dan untuk menjaga perdamaian antara kedua belah pihak.
- 5) Mu'awiyah tidak boleh meminta atau pajak dari penduduk Madinah, Hijaz, atau Irak, seperti yang telah dilakukan oleh khalifah Ali bin Abi Thalib sebelumnya.

Setelah beberapa tahun konflik antara kelompok Ali dan Mu'awiyah berakhir dengan perjanjian Hasan-Mu'awiyah. Namun, beberapa pengikut Ali percaya bahwa Hasan telah menyerahkan hak-hak mereka dan menganggap perjanjian tersebut sebagai pengkhianatan terhadap prinsip Islam. Perjanjian ini juga memungkinkan Mu'awiyah untuk menjabat sebagai khalifah sampai dia meninggal pada tahun 680 Masehi.

Abdullah bin al-Harits bin Nauval dikirim oleh Hasan bin Ali kepada Mu'awiyah untuk menyampaikan isi tuntutan untuk memenuhi semua persyaratan. Sementara itu, Mu'awiyah sendiri mengutus Abdullah bin Amir bin Habib bin Abdi Syama, yang diyakini akan menanggapi dan memenuhi semua tuntutan yang diajukan oleh Hasan. Setelah kesepakatan damai dicapai, Mu'awiyah mengirimkan Hasan surat dan kertas yang dipenuhi dengan tanda tangannya. "Aku mengakui bahwa Anda lebih berhak menduduki jabatan khalifah karena hubungan darah," katanya dalam korespondensinya. Dan saya akan berikrar setia kepada Anda jika saya yakin Anda memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menyelesaikan tugas kekhalifahan. Dengan menulis surat ini, dia memperoleh legitimasi atas kekuasaan yang diperoleh dari tangan pemimpin sebelumnya.

Pada akhirnya, pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 41 H/661 M, Hasan dan Mu'awiyah

mencapai kesepakatan damai yang disebut Aam Jamaah. Kesepakatan ini membuat Muawiyah bin Abu Sufyan dipilih sebagai pemimpin kaum muslimin. Berdirinya Dinasti Umayyah ditandai dengan penyerahan kekuasaan pemerintahan Islam dari Hasan bin Ali kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan, yang ditandai dengan pengangkatan sumpah setia. Semua ini dilakukan di Maskin. Perjanjian Hasan-Mu'awiyah memungkinkan kedua belah pihak untuk mengakhiri konflik yang lama terjadi antara berbagai kelompok Islam. Dianggap sebagai peristiwa penting dalam sejarah Islam karena konflik berakhir dan kekhalifahan kembali stabil (Yatim & Badri, 1996, hlm. 103).

Meskipun Mu'awiyah tidak mendapatkan pengakuan secara resmi dari warga Basrah, beliau terus berjuang sampai akhirnya dia benar-benar mengambil alih jabatan tertinggi umat Islam. Sehingga, Dinasti Bani Umayyah didirikan (661-750 M). Dengan mengikuti model raja-raja Persia dan Romawi, Mu'awiyah mengubah sistem kepemimpinan lama dan memberikan kekuasaan kepada putranya secara turun-temurun. Ini menandai berakhirnya sistem pemerintahan khalifah yang menggunakan sistem musyawarah dan mufakat untuk memilih pemimpin umat Islam. Memindahkan ibu kota negara dari Madinah ke Damaskus adalah salah satu tindakan pertama Mu'awiyah bin Abu Sufyan sebagai khalifah.

Masyarakat Islam saat itu tidak puas dengan pemerintahan Bani Umayyah. Setelah Yazid bin Muawiyah menjadi khalifah, Bani Umayyah memegang kendali politik atas wilayah Islam pada saat itu. Namun, ketika Yazid menginginkan kesetiaan Husein bin Ali, Husein menolak untuk mengakui kekuasaannya karena dia percaya bahwa kepemimpinan Yazid tidak sah dan keluarga Umayyah menyalahgunakan kekuasaan mereka. Dengan demikian, Husein bin Ali, putra kedua Ali bin Abi Thalib, memulai perlawanan terhadap Bani Umayyah. Husein menolak untuk melakukan baiat kepada Yazid bin Mu'awiyah, yang menggantikan ayahnya, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, sebagai khalifah.

Karena menurut beliau kepemimpinan khilafah harus dilakukan berdasarkan musyawarah dan mufakat.

Dalam perjanjiannya dengan Hasan, Mu'awiyah berjanji akan mengembalikan kekhalifahan Islam, tetapi dia tetap memberikan tahta kepada putranya karena dianggap lebih cocok untuk memimpin umat Islam. Pada tahun 680 M, Husein bin Ali pindah dari Madinah ke Makkah dan kemudian ke Kufah karena dijanjikan untuk menjadi khalifah atas permintaan masyarakat Irak. Memang, penduduk Islam di daerah tersebut tidak mengakui Yazid sebagai khalifah. Sebenarnya, dia diizinkan untuk pergi ke Kufah oleh beberapa sahabat nabi, seperti Abu Said al-Khudri, Abdullah bin Amr, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Abbas, dan saudara tiri Husein (Muhammad al-Hanafiyah). Masyarakat Kufah mengakui Husein bin Ali secara berurutan, memasukkan beberapa peristiwa yang terjadi sebelum dan selama perjalanan Husein ke Karbala. Pada saat itu, Husein menggunakan Kufah sebagai tempat utama untuk mendapatkan dukungan dan melawan kekuasaan Yazid bin Muawiyah. Berikut adalah urutannya (Mansyur, 2004, hlm. 125):

- 1) Pemanggilan kepada Husein: Sebelum berangkat ke Kufah, para pendukung Husein di sana mengirim surat kepadanya meminta dia datang dan memimpin mereka dalam menentang pemerintahan Yazid, yang mereka anggap tidak sah dan tirani.
- 2) Kedatangan utusan Hani bin Urwah: Husein mengirim utusan pertamanya, Hani bin Urwah, untuk memeriksa keadaan di Kufah dan meminta dukungan dari penduduknya. Penduduk Kufah sangat menyambut Hani bin Urwah, yang dengan tegas menyatakan kesetiaan mereka kepada Husein dan berjanji untuk mendukungnya dalam perjuangannya melawan Yazid.
- 3) Kedatangan Muslim bin Aqil: Husein kemudian mengirim sepupunya, Muslim bin Aqil, ke Kufah sebagai utusan kedua untuk memimpin revolusi di sana dan mempersiapkan kedatangan Husein.

Muslim bin Aqil mendapatkan dukungan besar dari orang-orang di Kufah, beberapa dari mereka bahkan bersedia untuk memberikan baiat secara terbuka kepada Husein.

- 4) Penduduk Kufah menarik dukungan: Namun, ketika Yazid mengetahui tentang perlawanan yang sedang berkembang di Kufah, dia mengirim pasukan untuk menindak Muslim bin Aqil dan pendukungnya. Ketika keadaan menjadi semakin berbahaya, banyak penduduk Kufah menarik dukungan mereka untuk Husein karena takut akan pembalasan dari pasukan Yazid.
- 5) Pergumulan Husein menuju Karbala: Meskipun tahu bahwa dukungan di Kufah telah berkurang, Husein tetap memutuskan untuk pergi ke Kufah karena dia yakin masih ada pendukung setia yang akan membantunya. Namun, ketika Husein dan pengikutnya tiba di Karbala, pasukan Yazid mengepung mereka, dan terjadi pertempuran tragis yang mengakhiri hidup Husein.

Husein mendengar bahwa Muslim bin Aqil, keponakan Nabi, meninggal saat dia menuju Kufah. Husein ingin pulang ke Makkah atau Madinah setelah menyadari bahwa keputusannya ke Irak salah. Namun, karena dia menghormati Muslim dan berempati terhadap anak-anaknya, Husein tetap pergi ke Kufah dan menuntut hukuman bagi pembunuh Muslim sampai mereka menuntut hukum atas pembunuhan ayah mereka.

Untuk mencegah Husein memasuki Kufah, Ubaidillah bin Ziyad mengutus al-Hurru bin Yazid at-Tamimi dengan 1.000 tentara dari Qadisiyah. Ubaidillah bin Ziyad mengirimkan 4.000 pasukan tambahan, di bawah pimpinan pasukan Umar bin Saad, saat Husein tiba di daerah Karbala. Husein sadar bahwa dia tidak memiliki kesempatan setelah melihat pasukan yang sangat besar. Saat itu, terjadi pertempuran yang sangat sengit antara Husein dan 5.000 pasukan, yang terdiri dari 73 orang. Selanjutnya, al-Hurru bin Yazid at-Tamimi memimpin 30 tentara Irak yang keluar dari

pemerintahan dan bergabung dengan Husein.

Pada pertempuran yang tidakimbang itu, semua orang yang mendukung Husein dibunuh, hingga hanya Husein yang tersisa. Di Kufah, orang-orang takut menyerang Husein karena mereka masih menghargai bahwa beliau merupakan cucu dari Nabi Muhammad Saw. Namun, seorang laki-laki bernama Amr bin Dzu al-Jausyan melemparkan panah ke Husein, yang membuat beliau terjatuh, sehingga memprovokasi semua orang-orang untuk mengeroyok Husein. Terakhir, semoga Allah meridhai Husein yang meninggal syahid (Setiawan & Sodikin, 2023, hlm. 23).

Selama Perang tersebut, Ubaidillah bin Ziyad, Amr bin Dzu al-Jausyan, dan Sinan bin Anas yang beraliran kaum Syi'ah melakukan pembunuhan kepada Husein. Namun, ada riwayat lain yang mengatakan bahwa Amr bin Dzu al-Jausyan memenggal Husein. Kepala yang dipenggal Husein dikirim ke Damaskus, dan tubuhnya dimakamkan di Karbala.

Tragedi Karbala, yang terjadi pada tahun 680 Masehi, adalah kisah pengkhianatan orang Syiah Kufah kepada Husein bin Ali. Ini adalah salah satu peristiwa terpenting dalam sejarah Islam yang melibatkan perselisihan agama dan politik yang rumit. Ketika Yazid bin Muawiyah menjadi khalifah, Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW dan putra Ali bin Abi Thalib, adalah salah satu khalifah Islam yang diakui oleh aliran Syiah sebagai khalifah yang sah. Husein menolak untuk mengakui kepemimpinan Yazid karena dia pikir kepemimpinan Yazid bertentangan dengan prinsip Islam. Setelah mendapat undangan dari beberapa penduduk Kufah yang menentang kepemimpinan Yazid, Husein dan keluarganya memutuskan untuk meninggalkan Mekah menuju Kufah, sebuah kota di Irak. Namun, ketika Husein dan pengikutnya tiba di Karbala, mereka menemui pasukan Yazid yang jauh lebih besar. Meskipun dia menerima tawaran perdamaian, Husein tetap teguh pada kebenaran agama dan menolak untuk mengakui kekuasaan Yazid.

Pada awalnya sebagian besar penduduk Kufah yang sebelumnya berjanji untuk

membantu Husein, memutuskan untuk meninggalkannya dan melakukan pengkhianatan. Selain menolak untuk memberikan dukungan, mereka memberi tahu pasukan Yazid tentang keberadaan Husein dan pengikutnya. Dengan demikian, pasukan Yazid dapat mengepung mereka di Karbala. Setelah Tragedi Karbala, terjadi pertempuran hebat di mana Husein dan pengikutnya, yang termasuk anggota keluarga Nabi Muhammad SAW, terbunuh. Peristiwa ini menandai peristiwa penting dalam sejarah Islam karena menegaskan bahwa orang syiah melakukan pengkhianatan kepada Husein bahkan sampai membunuhnya, tapi disisi lain setelah tragedi Karbala, orang Syiah malah melakukan penyembahan kepada Husein.

2. Khalifah-Khalifah Paling Berpengaruh Dinasti Umayyah

1) Mu'awiyah bin Abu Sufyan (661-679 M)

Mu'awiyah bin Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Harb bin Abdi Syams bin Abd Manafal-Quraisy al-Amawi. Menurut riwayat, Mu'awiyah, yang juga disebut sebagai Abu Abdar-Rahman, lahir dua tahun sebelum kenabian Muhammad Saw. Menurut riwayat lain, dia lahir kira-kira tahun kelima sebelum kenabian (606 M). Pada awal kedatangan Islam, Mu'awiyah dan keluarganya adalah penentang paling kuat terhadap agama Islam. Dia adalah panglima Quraisy dalam Perang Badar dan Uhud, dan dia memimpin pasukan saat berperang melawan kaum muslimin.

Setelah penaklukan kota Makkah, Mu'awiyah ketika berusia sekitar 23 tahun (Mansyur, 2004, hlm. 76). Dia bertekad kepada dirinya sendiri bahwa ia akan menjadi muslim jauh sebelum penaklukan kota Makkah, tepatnya pada perjanjian Al-Qadha ketika Rasulullah Saw. dan para sahabatnya melakukan umrah setelah perjanjian Hudaibiyah pada tahun 6 H/627 M. Saat itu, ia datang menghadap nabi dan menyatakan diri sebagai muslim, tetapi ingin menyembunyikan keislamannya terlebih dahulu karena, keluarganya mengancamnya, terutama ibunya, bahwa mereka akan menghentikan makan,

harta warisan, dan lainnya jika ia masuk Islam.

Sejak zaman Nabi Muhammad Saw., Mu'awiyah adalah salah satu orang yang menulis al-Qur'an. Ia menjadi bagian penting dari penaklukan Syam selama masa kekhalifahan Abu Bakar dan diangkat menjadi gubernur Damaskus oleh Khalifah Umar karena kecerdasan dan kekuatan luar biasanya.

Selama menjadi gubernur Damaskus, Mu'awiyah bin Abu Sufyan menunjukkan kepemimpinan yang kuat dan berhasil dalam pembangunan wilayah tersebut. Berikut adalah beberapa keberhasilan kepemimpinannya (Redaksi, 1997, hlm. 82):

- 1) Penguatan Administrasi: Dia meningkatkan struktur administrasi wilayah dengan membangun sistem pengumpulan pajak dan administrasi keuangan yang efektif, yang meningkatkan stabilitas ekonomi dan sosial.
- 2) Pengembangan Militer: Beliau meningkatkan kekuatan militer Damaskus, memperluas wilayah kekuasaannya, dan melindungi area tersebut dari serangan musuh. Selain itu, Mu'awiyah menggunakan kekuatan militer untuk mempertahankan pemerintahannya terhadap pemberontakan dan masalah lainnya.
- 3) Pembangunan Infrastruktur: Mu'awiyah membangun banyak infrastruktur di Damaskus dan sekitarnya. Ini mencakup pembangunan jalan, bendungan, dan bangunan ibadah.
- 4) Kebijakan Pemerintahan yang Adil: Meskipun dikenal sebagai pemimpin yang tegas, Mu'awiyah juga dikenal karena menerapkan kebijakan pemerintahan yang adil. Dia mencoba mengimbangi kepentingan berbagai kelompok sosial di daerah itu.
- 5) Kemajuan Budaya dan Ilmiah: Damaskus berkembang menjadi pusat budaya dan ilmiah penting di bawah kepemimpinannya. Dia membangun lembaga pendidikan dan perpustakaan serta mendukung para akademisi, seniman, dan ilmuwan.

Pada saat yang sama, umat Islam dapat mengalahkan tentara Romawi yang kuat untuk pertama kalinya. Angkatan laut ini didirikan

sebagian besar pada zaman Mu'awiyah. Setelah Mu'awiyah menjabat sebagai khalifah, keamanan dalam negeri terkendali dan masalah menjadi stabil. Kaum Muslimin dapat melakukan penaklukan lagi setelah sempat terhenti karena konflik internal. Kaum Khawarij adalah satu-satunya kelompok yang menentangnya selama pemerintahannya namun mereka berhasil diatasi.

Masa kekuasaannya dipenuhi dengan situasi yang menguntungkan, sehingga lawan-lawannya selalu kalah dan dia menang di semua medan. Ia juga berhasil mendirikan kantor-kantor pos di dalam Islam dan membuat stempel. Kantor pos, yang didirikan oleh Mu'awiyah, adalah langkah inovatif dalam pengelolaan kekhalifahan yang meningkatkan efisiensi administrasi dan komunikasi di wilayah kekhalifahan. Kantor pos berfungsi sebagai pusat administratif di berbagai wilayah dan bertanggung jawab atas pengiriman surat, dokumen resmi, dan komunikasi penting lainnya. Akibatnya, Mu'awiyah membangun infrastruktur administratif yang kokoh yang membantu memperkuat kekhalifahan.

Mu'awiyah memperkenalkan stempel dan mendirikan kantor pos. Dokumen resmi dan surat-surat yang dikirim melalui kantor pos divalidasi dengan stempel. Ini membantu dalam otentikasi dan keaslian dokumen. Stempel juga menjadi ciri khas administrasi Umayyah. Ini adalah salah satu contoh awal penggunaan tanda tangan atau cap sebagai tanda otentikasi dalam pemerintahan. Dengan melakukan langkah-langkah ini, Mu'awiyah tidak hanya memperkuat struktur administrasi kekhalifahan, tetapi juga membuka jalan bagi pengembangan sistem administrasi yang lebih canggih dalam sejarah Islam. Langkah-langkah ini juga membantu memperluas pengaruh kekhalifahan Umayyah dan memperkuat fondasi administratifnya.

Keberhasilan Mu'awiyah dalam bidang politik yang tercatat dalam sejarah adalah menaklukan berbagai wilayah kekuasaan Bizantium yang berpusat di Konstantinopel. Terjadinya konflik internal di Bizantium dan konflik dengan Gereja Katolik Roma selama

pemerintahan Mu'awiyah. Membuat Mu'awiyah melihat situasi ini sebagai kesempatan untuk menguntungkan Islam. Beliau memerintahkan tentara Muslim untuk mengambil alih wilayah Bizantium di Levant, yang mencakup daratan Syam, sampai Asia Tengah (Fakhrurrazi, 2020, hlm. 97).

Ekspansi ini dilakukan dengan cepat dan berhasil, terutama karena militer Bizantium menjadi lemah akibat konflik dengan Patikan. Mu'awiyah juga memanfaatkan ketidakstabilan internal Kekaisaran Bizantium, seperti konflik politik antar petinggi Bizantium. Menjadikan kaum Muslimin meningkatkan wilayah kekuasaan Islam dan memperkuat posisi Umayyah secara politik dan militer.

Perluasan kekuasaan Umayyah tidak berhenti. Pada masa pemerintahannya, penaklukan wilayah Afrika bagian utara merupakan bagian penting dari ekspansi kekhalifahan Islam. Kekaisaran Bizantium (Romawi Timur) dan Kekaisaran Sassania menguasai Afrika Utara pada awal abad ke-7. Namun, setelah kaum Muslimin mengambil alih wilayah Levant. Penyebaran Muslim di Afrika Utara meningkat dengan cepat di bawah pemerintahan Mu'awiyah, yang menjadi khalifah pada tahun 661 M. Pada tahun 670 M, Mu'awiyah menugaskan Uqba ibn Nafi, seorang panglima terkenal, untuk memimpin ekspedisi ke utara melintasi Gurun Sahara. Uqba berhasil merebut wilayah penting seperti Kairouan di Tunisia dan terus ke pesisir Maghrib (yang sekarang meliputi Maroko, Aljazair, dan Tunisia).

Pada tahun 674 M, Uqba ibn Nafi terbunuh dalam pertempuran di Maroko saat ini. Namun, pasukan Muslim terus memperluas wilayah mereka. Kekuatan militer bukan satu-satunya sumber penaklukan, tetapi diplomasi, perdagangan, dan penyebaran Islam juga memainkan peran penting. Banyak suku lokal dan kota-kota besar di daerah tersebut memilih untuk bersekutu dengan Muslimin atau bahkan secara sukarela menjadi Muslim. Pendudukan wilayah Afrika Utara oleh pasukan Mu'awiyah dan pengikutnya memungkinkan pengaruh Islam untuk

berkembang dan menjadi lebih kuat. Ini juga merupakan awal dari penaklukan Islam Spanyol dan Portugal pada abad berikutnya.

Seluruh Afrika Utara berada di bawah kekuasaan Umayyah. Kemudian ia juga bergerak ke arah timur sampai mencapai Khurasan, Sijistan, dan daerah di seberang Sungai Jaihun. Selama empat puluh dua tahun sebagai gubernur dan dua puluh tahun sebagai khalifah, Mu'awiyah mengabdikan hidupnya di jalan Allah. Mu'awiyah meninggal pada bulan Rajab tahun 60 H/679 M, pada usia 77 tahun. Dia dimakamkan di antara Bab al-Jabiyyah dan Bab ashShaghir. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa dia memiliki potongan rambut dan potongan kuku Rasulullah Saw. Pada saat dia meninggal, Mu'awiyah meminta dua benda itu diletakkan di mata dan mulutnya. Kemudian beliau berkata "Kerjakan itu, dan biarkan aku menemui Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang!".

2) Umar bin Abdul Aziz (717-719 M)

Berbeda dengan kebanyakan orang yang begitu berambisi menjadi seorang raja, Umar memiliki sesuatu yang istimewa, dia menangis ketika dia diberi tahta. Meskipun dia bukan dari keturunan Bani Umayyah, Khalifah Sulaiman terkesan sebagai gubernur karena kejujuran dan keadilannya. Dalam surat wasiatnya saat beliau meninggal, Sulaiman mengatakan bahwa Umar bin Abdul Aziz harus dipilih sebagai penggantinya. Umar memiliki nama lengkap sebagai Abu Ja'afar Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam. Dia lahir di kota Halwan di Mesir pada tahun 63 H/682 M (Yusandi & Fakhrurrazi, 2020, hlm. 167). Pendapat lain menjelaskan bahwa Umar lahir di Madinah. Ayahnya, Abdul Aziz bin Marwan, adalah gubernur Mesir, dan adiknya, Khalifah Abdul Malik. Ibunya juga disebut Ummu Asim binti Asim.

Pada saat itu, darah Umar bin Khathab mengalir ke tubuh Umar bin Abdul Aziz dari Ummu Asim, dan Umar bin Khathab meminta anak laki-lakinya, Asim, untuk menikahi gadis yang sederhana dan jujur. Pernikahan itu menghasilkan seorang anak perempuan

bernama Laila atau Ummu Asim. Kemudian Ummu Asim menikah dengan Abdul Aziz bin Marwan, dan dari pernikahan itu lahir Umar bin Abdul Aziz.

Perjalanan politik beliau dimulai ketika ayahnya meninggal, kemudian Umar menikah dengan Fatimah, putri Khalifah Abdul Malik. Khalifah al-Walid I mengambil alih kekhalifahan setelah ayah mertuanya meninggal. Umar, yang berusia 24 tahun, diangkat sebagai gubernur Madinah pada tahun 706 H. Umar membentuk sebuah dewan untuk membantunya mengelola pemerintahan provinsi.

Umar berhasil mengelola pemerintahan dibuktikan dengan keluhan resmi ke Damaskus dari daerah telah berkurang sejak saat itu. Ketika raja Sulaiman wafat, Haiwah membacakan wasiat di hadapan keluarga dan pejabat di Damaskus bahwa kekuasaan kesultanan beralih kepada Umar bin Abdul Aziz pasca Khalifah Sulaiman meninggal pada tahun 99 H/717 M (Suaib, 2020, hlm. 77). Umar, di sisi lain, sangat terkejut dan sempat menolak jabatan tersebut. Namun para petinggi Umayyah yang mendukungnya agar bisa menjalankan pemerintahan. Pada akhirnya, Umar tidak dapat menolak posisi tersebut dan menjadi seorang khalifah.

Di hadapan kaum muslimin yang berkumpul di Masjid Damaskus, Umar, yang saat itu berusia 36 tahun, dibaiat sebagai khalifah setelah shalat Jum'at. Umar tidak tersenyum saat dia diangkat sebagai seorang pemimpin kaum muslimin. Umar tidak bahagia karena beliau mengingat nasib orang yang miskin dan fakir, serta janda-janda yang memiliki banyak anak tetapi tidak memiliki cukup rezeki. Dia menangis karena Umar percaya di hari kiamat nanti setiap orang akan menuntut jika dia tidak menghormati hak-hak mereka saat menjadi khalifah. Air mata Umar terus mengalir dari kedua kelopak matanya dan menutupi pipinya. Umar sangat khawatir akan ancaman dari Allah SWT jika dia tidak dapat membantu kaum dhuafa dan orang Islam saat itu.

Kepemimpinan Umar sangat mirip dengan

kakeknya, Umar bin Khathab. Umar bin Abdul Aziz ketika menjadi pemimpin bertindak adil, jujur, dan tegas. Meskipun masa kekhalifahannya hanya sekitar tiga tahun (99-102 H/818-820 M), dia tetap diingat oleh umat Islam sebagai khalifah yang berhasil meningkatkan kemakmuran rakyatnya. Baik hati, jujur, sederhana, dan cerdas. Akibatnya, dia disebut sebagai "khalifah kelima" dalam sejarah Islam, setelah Khulafaur Rasyidin, dan juga disebut Amirul Mukminin. Selama pemerintahannya, Dinasti Umayyah mencapai banyak prestasi yang mengharumkan nama Islam.

Selama jabatannya, Khalifah Umar melakukan banyak gebrakan. Awalnya, Umar menyerahkan seluruh kekayaannya ke Baitul Mal. Al-Baghdadi (1987) Umar menyatakan bahwa ia menjual seluruh kekayaannya dengan harga 12 miliar dolar, atau 23.000 dinar, dan kemudian menyerahkan semua uang yang dia peroleh ke Baitul Mal. Selain itu, dia memilih untuk tinggal di rumahnya sendiri daripada tinggal di istana. Hidupnya sangat berubah, beliau tidak mau tidur siang dan makan banyak. Dia menghabiskan hidupnya untuk membantu orang-orang di sekitarnya memperbaiki kehidupan mereka. Setelah memulai dari dirinya sendiri, Khalifah Umar membenahi istana. Selain itu, keluarga istana diharuskan mencabut semua fasilitas mewah yang mereka miliki.

Kebijakan Umar mendapat banyak protes, tetapi dia tidak bergeming dan tetap tidak mau mengubah pilihannya. Pejabat negara yang terbukti bersalah juga dipecat. Setelah membersihkan kekayaan yang tidak sah dari pejabat dan keluarga Bani Umayyah, Khalifah Umar melakukan reformasi dan pembaharuan di banyak bidang (Redaksi, 1997, hlm. 98).

Di bidang fiskal, Umar memangkas pajak dari orang Nasrani. Selain itu, para muallaf dilarang membayar pajak. Kebijakannya ini mendorong orang kafir untuk simpati. Sejak kebijakan itu, banyak orang kafir menjadi Muslim. Dana negara juga digunakan oleh Khalifah Umar selama pemerintahannya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran

rakyatnya. Banyak layanan dan infrastruktur publik telah dibangun dan diperbaharui. Sektor pertanian terus memperbaiki lahan dan saluran irigasi. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat, sumur-sumur baru terus digali. Jalan-jalan dibangun di seluruh kota Damaskus dan wilayah sekitarnya.

Sementara itu, untuk memuliakan tamu dan para musafir yang singgah di kota Damaskus, khalifah memerintahkan untuk membangun penginapan. Masjid dan tempat lain untuk beribadah diperluas dan diperindah. Selain itu, pasien yang tidak mampu kemudian menderita penyakit mendapatkan pengobatan secara gratis. Pada aspek administrasi, Khalifah Umar meningkatkan pelayanan dinas pos, yang memungkinkan aktivitas korespondensi dan informasi berjalan lancar. Kondisi keamanan yang aman juga merupakan prestasi penting Khalifah Umar.

Di bawah pemerintahannya, kelompok Khawarij dan Syi'ah menjadi lebih lemah daripada sebelumnya, yang sering memberontak. Khalifah tidak menyerang mereka dengan senjata atau perang; sebaliknya, khalifah mengajak kelompok yang berbeda itu untuk berbicara satu sama lain, sehingga perdamaian bisa tercipta. Pendekatan persuasif itu berhasil (Yudistira & Tamrin, 2022, hlm. 183). Baik Syi'ah maupun Khawarij mengabdikan pada penguasa dan menghentikan revolusi. Selain itu, sebagai pemimpin umat muslim pada saat itu, Umar melarang pengikutnya untuk mencaci atau menghujat Ali bin Abi Thalib dalam khutbah atau pidato. Kebijakan itu mendorong kaum Syi'ah untuk bersimpati. Tindakan Umar ini dilakukan untuk memastikan keadaan umayyah tetap stabil.

3) Hisyam bin Abdul Malik (723-742 M)

Hisyam bin Abdul Malik adalah khalifah kesepuluh Dinasti Umayyah. Dia dilantik menjadi khalifah menggantikan saudaranya, Yazid bin Abdul Malik, yang menjabat selama hampir 20 tahun, ketika dia baru berusia 35 tahun. Para ahli sejarah juga menyatakan bahwa dia adalah seorang negarawan yang ahli dalam strategi militer. Beliau menangani

konflik internal dan memperluas wilayahnya selama pemerintahannya.

Panglima Anbasa bin Syuhain diangkat sebagai gubernur Andalusia oleh Hisyam bin Abdul Malik sebagai pengganti Sammah bin Malik al-Khawlani yang meninggal. Setelah menyeberangi Pegunungan Pyren dengan pasukan yang sangat besar, Panglima Anbasa menguasai daerah bagian selatan Prancis. Dia kemudian melakukan perjalanan ke Marseilles dan Avignon, sebelum menuju Lyon melalui daerah Burgundy. Panglima Anbasa membangkitkan semangat pasukannya setelah memenangi invasi. Kemudian ia bergerak ke arah utara dan menaklukkan beberapa daerah sampai ke benteng Sens di pinggir Sungai Seine, hanya sekitar 100 mil dari Paris, yang pada saat itu adalah ibu kota wilayah Neustria (Setiawan & Sodikin, 2023, hlm. 20).

Karel Martel, pejabat wilayah Neustria, segera menghadang pasukan Panglima Anbasa. Panglima Anbasa gugur dalam pertempuran, dan pasukannya bertahan di wilayah selatan Prancis. Setelah mendengar bahwa Panglima Anbasa tewas, Khalifah Hisyam segera mengangkat Abdurrahman al-Ghafiqi sebagai Panglima Besar. Abdurrahman al-Ghafiqi mempersiapkan pasukannya dengan sangat cermat. Persiapan pasukan tidak hanya mempersiapkan logistik tetapi mereka juga mempersiapkan kekuatan fisik tentara untuk menahan cuaca dingin di wilayah musuh. Enam tahun kemudian, pasukan itu menuju ke utara. Akhirnya, mereka mengambil Toulouse, yang merupakan ibu kota wilayah Aquitania. Karel Martel bertahan di benteng Angouleme setelah dipaksa mundur oleh kaum muslimin.

Selama pemerintahannya, Hisyam bin Abdul Malik melakukan banyak perbaikan, seperti membuat tanah menjadi produktif, membangun kota Rashafah, dan meningkatkan sistem administrasi. Pemimpin Barat, terutama di Eropa, sangat takut dengan nama Hisyam bin Abdul Malik. Selama hampir dua puluh tahun kepemimpinannya, ia sering memperluas kekuatan sampai ke Eropa dan Romawi. Namanya terkenal, beliau meninggal pada usia 55 tahun pada tahun 125 H/742 M. Selama

hidupnya yang posisinya sebagai khalifah, beliau sangat senang menerima saran dari para ulama. Sehingga setiap tindakan Hisyam tidak terlepas dari pengaruh para ulama.

3. Perkembangan dan Kemajuan Islam Pada Masa Bani Umayyah

Pemindahan ibu kota pemerintahan Islam dari Madinah ke Damaskus, menjadikan peradaban baru bagi umat Islam. Ini membuka era baru bagi imperium kekuasaan Islam. Dimulai dari kota Damaskus, Dinasti Umayyah memulai ekspansi kerajaan-kerajaan dan pembentukan pemerintahan sentral Islam yang kuat, yang mengarah pada pembentukan imperium Arab yang baru. Dinasti Umayyah mempunyai pengaruh kekuasaan hingga mencakup Spanyol, Afrika Utara, Irak, Palestina, Syria, wilayah Khurasan dan sebagian kecil Asia.

Selama pemerintahan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, ekspansi wilayah yang sempat terhenti pada masa khalifah Utsman bin Affan dilanjutkan kembali oleh beliau. Mu'awiyah memulai tindakannya dengan menguasai wilayah Syam, negara-negara Afrika bagian utara, lalu beralih ke timur untuk menguasai Khurasan hingga sungai Oxus dan Afghanistan hingga Kabul. Meskipun angkatan laut mulai menyerang Konstantinopel dan ibu kota Bizantium, mereka terus bergerak ke timur selama pemerintahan Abdul Malik bin Marwan. Dia menyerbu Balkanabad, Bukhara, Khawarizm, Ferghana, dan Samarkand dengan tentara yang menyeberangi Sungai Oxus.

Ekspansi besar-besaran ke Barat terus berlanjut selama kekhalifahan Walid bin Abdul-Malik. Pemerintahan al-Walid menghasilkan ketenteraman, kemakmuran, dan ketertiban. Orang Islam menikmati kehidupan masa kejayaan Umayyah. Selama pemerintahannya kurang lebih sepuluh tahun, pada tahun 711 M, tercatat terjadi ekspedisi militer dari Afrika Utara menuju wilayah barat daya benua Eropa. Setelah mengalahkan Aljazair dan Maroko, komandan pasukan Islam Tariq bin Ziyad menyeberangi selat yang memisahkan Maghrib (Maroko) dari benua

Eropa dan tiba di suatu tempat yang sekarang dikenal sebagai selat Gibraltar (Suaib, 2020, hlm. 122).

Tentara Spanyol saat itu berhasil dilumpuhkan. Kota-kota lain, seperti Sevilla, Elvira, dan Toledo, dengan cepat dikuasai oleh kaum Muslimin, yang sebelumnya menjadi pusat peradaban Spanyol. Rakyat lokal yang telah lama menderita akibat kekejaman penguasa mendukung pasukan Islam, bantuan tersebut sangat berpengaruh buat pasukan Umayyah dalam menaklukkan tanah Andalusia. Selain kekuasaan politik yang luas, dinasti Umayyah memiliki kebudayaan luar biasa. Kebudayaan yang diciptakan oleh dinasti Islam Bani Umayyah pada abad ke-7 dan ke-8 Masehi sangat beragam dan penting dalam sejarah peradaban Islam. Dinasti ini menguasai kebudayaan dan politik Islam setelah zaman Khulafaur Rasyidin, dengan pusat kekuasaan mereka di Damaskus. Berikut adalah hasil kebudayaannya (Mansyur, 2004, hlm. 78):

- 1) Seni dan Kerajinan: Bani Umayyah dikenal karena mendorong perkembangan seni dan kerajinan, termasuk kaligrafi, ukiran, dan seni kaca. Kaligrafi Islam berkembang pesat pada masa ini, dan ukiran dihargai sebagai dekorasi dalam arsitektur dan benda seni lainnya.
- 2) Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan: Di kota-kota besar seperti Damaskus dan Kufah pada masa Bani Umayyah, pusat keilmuan seperti perpustakaan dan perguruan tinggi muncul. Selain perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat, ada juga perkembangan ilmu agama.
- 3) Arsitektur: Pada masa Umayyah banyak bangunan Islam dibangun menggunakan model Romawi, Persia, dan Arab. Masjid Damaskus, yang dibangun oleh Walid bin Abdul Malik, memiliki dinding dan ukiran yang luar biasa. Arsitektur masjid ini memengaruhi seni bangun masjid di seluruh dunia. Masjid inilah yang memulai perkembangan arsitektur Islam dengan lengkungan, menara segi empat, dan makturah.
- 4) Sistem Administrasi: Bani Umayyah

membangun sistem administrasi yang efektif, yang mencakup penggunaan birokrasi dan pajak. Sistem administrasi mereka membantu berkembang dan stabil kekhalifahan.

5) Sastra: Bani Umayyah mendukung perkembangan sastra, terutama prosa dan puisi yang memuji pemerintah dan kekuasaan. Namun, beberapa genre sastra, seperti puisi yang kritis terhadap pemerintah menolaknya.

Wilayah kekuasaan Islam semakin luas setelah beberapa penaklukan Dinasti Umayyah yang memperoleh kemenangan. Untuk mengefektifkan administrasi, Khalifah Mu'awiyah mendirikan lembaga yang sekarang dikenal sebagai kantor pos karena luasnya wilayah kekuasaan ini. Kantor pos bertanggung jawab untuk mengirimkan surat-surat dan dokumentasi penting lainnya ke seluruh wilayah, terutama dalam pemerintahan Islam. Lembaga tersebut diadopsi dari pemerintahan kekaisaran Persia dan Romawi pada saat menjalankan pemerintahan.

Umayyah memiliki istilah yang bernama Barid, yang dalam bahasa Arab berarti jarak 12 mil, kemudian digunakan sebagai nama utusan ketika Dinasti Umayyah dipimpin oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Oleh karena itu, khalifah memutuskan untuk tidak menahan petugas barid dari negeri manapun yang datang kepadanya, tidak peduli siang atau malam. Dia menyatakan bahwa jika itu terjadi, pekerjaan di suatu daerah akan hilang selama satu tahun.

Menurut beberapa sumber, Barid juga disebut sebagai Badan Intelijen Negara, yang memberikan informasi rahasia daerah kepada pemerintah pusat. Kepala dewan ini memberikan informasi tentang aktivitas gubernur daerah dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kebijaksanaan pemerintah. Badan tersebut berfungsi untuk mengontrol pelaksanaan pemerintah agar tetap berjalan sesuai harapan dan bertugas untuk mencegah ancaman-ancaman yang terjadi dari dalam maupun luar Umayyah (Yusandi & Fakhurrrazi, 2020, hlm. 174).

Pada saat dinasti Umayyah telah mencapai kemajuan yang signifikan dalam bidang pengetahuan. Pada masa Bani Umayyah (661-750 M), terjadi kemajuan besar dalam berbagai bidang ilmu di dunia Islam. Meskipun Bani Umayyah terkenal karena kekayaan dan kemenangan politik, masa ini juga merupakan periode penting dalam sejarah kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Dalam era Bani Umayyah, ilmu pengetahuan berkembang dalam beberapa aspek berikut (Mansyur, 2004, hlm. 89):

- 1) Ilmu Kedokteran: Ilmu kedokteran juga berkembang pada masa Bani Umayyah. Kufa adalah contohnya, dengan banyak rumah sakit modern dan klinik kesehatan yang diawasi oleh dokter terkenal seperti Al-Aswad dan Harith bin Kalada. Studi mereka mencakup anatomi, farmakologi, dan pembedahan.
- 2) Filsafat dan Logika: Pada zaman Bani Umayyah, logika dan filsafat menjadi sangat penting. Banyak ilmuwan Muslim, termasuk Al-Kindi dan Abu Yusuf Al-Kindi, berperan aktif dalam memperkenalkan konsep-konsep filsafat Yunani ke masyarakat Muslim. Selain itu, mereka mempelajari logika, etika, dan metafisika.
- 3) Pendidikan dan Perpustakaan: Pada masa Bani Umayyah, pendidikan semakin dihargai dan diadakan di berbagai tempat, seperti masjid dan madrasah. Selain itu, perpustakaan besar didirikan di berbagai kota, yang menjadi pusat pengetahuan dan pembelajaran.

Meskipun Bani Umayyah lebih dikenal karena ekspansi politik dan memperluas wilayah kekhalifahan Islam, periode ini juga merupakan periode penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Banyak pemikir dan ilmuwan Muslim yang hidup pada masa itu memberikan kontribusi besar untuk kemajuan pengetahuan manusia.

4. Masa Kemunduran Dinasti Umayyah

Kejayaan dan keberhasilan Dinasti Umayyah dalam masa kedaulatan yang mencapai hampir satu abad lamanya ternyata tidak mampu menghadapi kehancurannya. Kehancuran Dinasti Umayyah telah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kehancurannya adalah faktor sosial, politik, ekonomi dan sebagainya terhadap dinasti.

Keluarga istana hidup dibawah kemewahan yang kemudian menyebabkan keturunan-keturunan penerus dinasti tidak mampu mengemban amanah kekuasaan ketika takhta dinasti jatuh ke tangan mereka (Nur, 2015, hlm. 124). Kemewahan yang terjadi karena keluarga istana seringkali berfoya-foya yang menyebabkan kondisi keuangan istana terganggu. Kehidupan di dalam istana hanya terdapat beberapa khalifah yang memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam proses mengendalikan stabilitas negara. Sisanya, mereka telah berlarut dalam kesenangan duniawi, seperti mabuk minuman keras, bersenang-senang dengan para selir, korupsi dan sebagainya yang memicu terjadinya konflik-konflik di dalam istana. Kondisi kehidupan keluarga istana tersebut yang kemudian mendorong terjadinya kehancuran Dinasti Umayyah secara internal.

Pada perjalanannya, banyak kelompok-kelompok yang telah menunjukkan rasa ketidakpuasan terhadap pemerintahan Dinasti Umayyah. Kelompok yang merasa tidak puas tersebut di antaranya seperti, kelompok Mawali (muslim dari golongan non-Arab), Syiah, dan Khawarij. Kelompok tersebut menjadi oposisi terhadap kedaulatan Dinasti Umayyah. Kecemburuan sosial terjadi pada kalangan kelompok Mawali merasa tidak puas dengan kekuasaan Dinasti Umayyah yang bertindak tidak adil dalam memberikan fasilitas penunjang kehidupan. Berbeda dengan bangsa Arab yang dalam kehidupannya sangat difasilitasi oleh istana. Kelompok Mawali berusaha memperjuangkan keadilan agar mereka memperoleh kedudukan dan hak bernegara, akan tetapi usaha mereka tidak dikabulkan istana (Harahap, 2019, hlm. 25).

Selain ketidakadilan sosial yang dilakukan oleh Dinasti Umayyah terhadap wilayah maupun suku-suku yang berada di bawah kekuasaannya, Rasa ketidakpuasan dari kelompok-kelompok juga muncul dari faktor politik dinasti tersebut. Ketidakpuasan mereka terhadap faktor politik dinasti dilatarbelakangi dan didukung oleh tidak adanya regulasi yang legal dan jelas terkait dengan sistem pergantian khalifah. Ketidakjelasan regulasi tentang pergantian khalifah ini yang kemudian mendorong terjadinya persaingan yang tidak sehat di dalam keluarga istana.

Istana cenderung tidak memiliki netralitas dalam menghadapi kehidupan sosial pada wilayah yang berada di bawah kekuasaannya. Sikap ketidaknetralan istana tersebut mendorong terjadinya konflik antar suku-suku yang mendiami kawasan jazirah Arab. Konflik yang terjadi antar suku tersebut mencapai puncaknya karena sikap istana yang tidak netral dalam menghadapi permasalahan sosial tersebut. Istana dianggap tidak mampu untuk menggalang proses integrasi dan solidaritas dari banyaknya konflik antar suku yang terjadi di wilayah kekuasaannya. Konflik antar suku tersebut seperti yang telah lama terjadi antara Suku Mudharyah yang menguasai kawasan Arab bagian utara (Irak) bertentangan dengan Himyariyah yang menguasai Arab bagian selatan (Suriah). Konflik lain juga terjadi antara Bani Qais (suku Arab bagian utara) dengan Bani Kalb (suku Arab bagian selatan).

Lemahnya kekuasaan Dinasti Umayyah muncul ketika Umar II berkuasa (Yusra, 2012, hlm. 115). Umar II merupakan sosok khalifah yang memiliki kebijakan yang tergolong sangat lunak. Lunaknya kebijakan yang dimiliki oleh beliau tersebut membawa kesalahan yang sangat fatal terhadap keamanan dan stabilitas kekuasaannya. Kesalahan tersebut mendorong lahirnya kekuatan baru yang dipimpin oleh keturunan Abbas bin Abdul Muthalib (Abbasiyah). Kekuatan baru tersebut kemudian mendapat dukungan penuh dari bani Hasyim dan kelompok-kelompok yang sebelumnya menunjukkan rasa ketidakpuasan terhadap Dinasti Umayyah, seperti Khawarij

dan Mawali.

Eksistensi Abbasiyah mulai semakin menguat pengaruhnya ketika Umar II wafat. Propaganda menjadi senjata yang sangat ampuh dalam proses menyerang Dinasti Umayyah yang sedang melemah. Topik menjadi sasaran empuk Abbasiyah dalam menyerang Dinasti Umayyah adalah dengan menyerang sisi negatif dan kelemahan selama pemerintahan dinasti tersebut berkuasa. Abbasiyah secara terang-terangan mengklaim bahwa mereka merupakan keturunan nabi. Gerakan ini dipimpin oleh Abu Muslim yang memiliki karakter yang sangat cocok dalam memimpin dengan perangai yang sangat teduh. Abu Muslim juga menjadi motor dalam pertentangan yang terjadi Mudharyyah dan Himyariyah (Rachman, 2018, hlm. 90). Pertentangan antara kedua suku tersebut juga menjadi senjata kehancuran Dinasti Umayyah dan menyebabkan kesetiaan Syiah kepada istana menurun.

Berbagai usaha dilakukan Abbasiyah sebagai upaya untuk menyaingi kedaulatan Umayyah. Gerakan yang dilakukan semakin menguat. Setelah pengaruhnya dirasa kuat, Abbasiyah kemudian memproklamasikan berdirinya Dinasti Abbasiyah pada 446 M. Respon dilakukan Dinasti Umayyah untuk mempertahankan kedaulatannya yaitu dengan menangkap dan membunuh Ibrahim yang merupakan pimpinan Abbasiyah. Ibrahim ditangkap dan dibunuh oleh Marwan bin Muhammad yang merupakan salah satu Khalifah dari Umayyah. Terbunuhnya Ibrahim kemudian mendorong saudara kembarnya yaitu Abbas As-Saffah menggantikan posisinya sebagai pemimpin gerakan dan berperang dengan pasukan Marwan dengan menunjuk Abdulah bin Ali sebagai pimpinan pasukannya. Perang terjadi di sekitar Sungai Zab dan berakhir pada kematian Marwan dan Yazid bin Umar yang menandakan berakhirnya kedaulatan Dinasti Umayyah.

CONCLUSION

Dinasti Umayyah telah berdiri selama sembilan puluh tahun sejak 41-132 H/661-750 M. Berbagai dinamika sosial politik mewarnai proses berdiri hingga masa kemundurannya. Sistem pemerintahan Dinasti Umayyah mengikuti model raja-raja Persia dan Romawi. Pergantian ini dipelopori oleh Mu'awiyah dengan mengubah sistem kepemimpinan lama dan memberikan kekuasaan kepada putranya secara turun-temurun. Dalam proses menjalankan kedaulatannya sebagai sebuah dinasti yang besar, terdapat khalifah-khalifah penting yang telah memimpin Dinasti Umayyah, seperti Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Umar bin Abdul Aziz dan Hisyam bin Abdul Malik.

Mu'awiyah bin Abu Sufyan merupakan tokoh yang banyak melakukan restorasi pada masa pemerintahannya. Beliau termasuk khalifah yang kepemimpinan tergolong kuat dan berhasil dalam pembangunan wilayah tersebut. Keberhasilan Mu'awiyah dalam memimpin Dinasti Umayyah seperti bidang administrasi, pemerintahan, infrastruktur, ilmu pengetahuan dan budaya. Berbeda dengan Mu'awiyah, khalifah selanjutnya yaitu Umar bin Abdul Aziz. Umar memiliki karakter yang lembut dalam proses memimpin dinasti. Khalifah Umar melakukan banyak gebrakan, salah satunya membenahi urusan internal istana, membenahi struktur pemerintahan, dan memangkas pajak yang kemudian menuai banyak protes. Kemudian masa pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik yang telah melakukan banyak perbaikan, seperti membuat tanah menjadi produktif, membangun kota Rashafah, dan meningkatkan sistem administrasi.

Dinasti Umayyah telah berhasil mencapai masa kejayaannya. Banyak wilayah yang berhasil ditaklukkan oleh Umayyah, salah satunya seperti Andalusia. Selain mencapai keberhasilan dalam bidang politik, pemerintahan dan ekonomi, kejayaan Dinasti Umayyah juga tampak pada aspek lainnya. Hasil kejayaannya dari aspek seni, sastra dan kerajinan; ilmu pengetahuan dan pendidikan; arsitektur; administrasi yang baik. Ilmu pengetahuan yang berhasil dikembangkan oleh Dinasti Umayyah pada masa kejayaannya dapat dilihat dari perkembangan ilmu kedokteran; filsafat dan logika; serta ilmu pendidikan dan perpustakaan.

Kejayaan dan keberhasilan yang telah diraih oleh Dinasti Umayyah dalam perjalanannya berdaulat selama lebih dari

sembilan puluh tahun, nampaknya tidak mampu menahan kehancuran yang telah dihadapi. Faktor internal dalam istana menjadi salah satu faktor kehancuran dinasti. Gaya hidup yang mewah menjadi faktor pendorong terjadinya kehancuran. Faktor eksternal yang menjadi pendorong kehancuran yaitu dengan adanya berbagai pemberontakan suku Mudharyyah dan Himyaryyah, serta munculnya kekuatan baru dari Abbasiyah.

Kehancuran Dinasty Bani Umayyah. *Jurnal Pemikiran Islam. An-Nida: Jurnal Peradaban Islam*, 37(2), 113–120.

REFERENCE LIST

- Al-Isy, & Yusuf. (2009). *Dinasti Umawiyah*. Probolinggo: Pustaka Al-Kausar.
- Fakhrurrazi, F. (2020). Proses Perkembangan Pendidikan Islam Pada Periode Dinasti Bani Umayyah. *Foramadiahi: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 12(2), 91–103.
- Harahap, M. S. (2019). Sejarah Dinasti Bani Umayyah dan Pendidikan Islam. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 21–31.
- Mansyur & Azwar. (2004). *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. Ponorogo: Global Pustaka Utama.
- Martono, N. (2010). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Nur, M. (2015). Pemerintahan Islam Masa Daulat Bani Umayyah (Pembentukan, Kemajuan Dan Kemunduran). *PUSAKA: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 3(1), 111–126.
- Rachman, T. (2018). Bani Umayyah Dilihat dari Tiga Fase. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(1), 86–97.
- Redaksi. (1997). *Ensiklopedi Islam*. Banjar: Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Setiawan, M. A., & Sodikin, A. (2023). Misi Dakwah Islam Masa Banil Umayyah. *JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 1(1), 17–31.
- Suaib, J. (2020). *Sejarah Daulah Umayyah I*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Yatim, & Badri, Y. (1996). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yudistira, R., & Tamrin, N. (2022). Sistem Pemerintahan Dalam Masa Bani Umayyah. *Sol Justicia: Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Hukum*, 2(2), 176–181.
- Yusandi, Y., & Fakhrurrazi, F. (2020). Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 163–173.
- Yusra, N. (2012). Diambang Kemunduran dan